

MELAKUKAN *AUTHENTIC ASSESSMENTS* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Saeful Anam

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: shbt.saef@gmail.com

Abstract: This article discussed about how an educator doing an assessment which appropriated to learning components. Because few educators are able to assess in appropriate with the norm of learning assessment. As known in learning, the assessments were done either formative or summative. Further, there are two kinds of assessment, test and non-test assessment. In which, each of those assessments were divided into several aspects. Therefore, there are many ways which educator could do especially on Islamic learning, in order to know learner's mastery toward concepts and religious values taught by the educator, and to be continued into the implementation in daily life. Remember that the norm referenced assessment, criterion referenced assessment, and principal assessment could not be forgotten in assessing. By knowing those aspects, the educator will be able to classify the alteration given by learners for their competences through deeply assessments.

Key words: Assessment, Authentic, Religious Learning

Pendahuluan

Teori yang dikemukakan oleh Ki Hajar dewantara¹ menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang memiliki peran penting terhadap perubahan peserta didik.² Sebagai

¹ Ki Hajar Dewantara (KHD) merupakan bapak pendidikan Nasional Indonesia, selain itu ia juga merupakan tokoh nasional dan sekaligus menjadi aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia serta sebagai pelopor pendidikan bagi kaum pribumi pada zaman Belanda. Tooh yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 ini memiliki nama asli Soewardi Soerjaningrat, dan sejak tahun 1922 ia dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara (KHD). Baca dalam Dedy Kuswandi, "Pengejawantahan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Lingkungan Ibu Pawiyanat Tamansiswa Yogyakarta" (Malang, 2005).

² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM), sekolah memiliki wewenang untuk memberikan hasil capaian pembelajaran yang dilaporkan kepada segenap pelanggan pendidikan (wali murid) untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya. Hasil capaian pembelajaran tersebut diberikan tidak sekedar cuma-cuma, melainkan melalui beberapa tahapan (*process*), seperti pemberian materi ajar di kelas, pemberian tugas/ulangan, pemberian suri tauladan yang baik (panutan) hingga kemudian pemberian nilai akhir sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan intruksional, tujuan institusional ataupun tujuan nasional.³ Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah pendidik. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, karena pendidik secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik (pebelajar) dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagai seorang pendidik yang profesional, mereka harus memiliki keahlian khusus serta menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, baik merencanakan pembelajaran melalui ilmu desain dan perencanaan pembelajaran, ataupun pada tahap pemberian penilaian (*giving assessment*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidik diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan organisasi kelas, penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik pendidik dalam mengelola belajar mengajar hingga penentuan penilaian yang sesuai arah dan tujuannya.

³ Tujuan pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dimana cita-cita bangsa ini sejajar dengan falsafah Pancasila yang menginginkan terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negara. Manusia Pancasila yang dimaksudkan ialah setiap warga negara harus dapat mememafestasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang diawali dengan keyakinan atas Tuhan Yang Maha Esa hingga pada sikap berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari sini jelas, bahwa semua institusi atau lembaga pendidikan harus mengarahkan segala kegiatan pembelajarannya bagi pencapaian tujuan tersebut, dan inilah yang dimaksudkan sebagai tujuan umum Pendidikan Nasional. Lihat dalam Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 129-143

Menilai merupakan bagian proses pembelajaran yang terpenting, terlebih dalam bidang pendidikan, mengapa demikian? Karena kita bisa mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari hasil penilaian atau evaluasi⁴ yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian pada dasarnya adalah sebuah tindakan untuk memberi pertimbangan terhadap peserta didik berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.⁵ Oleh sebabnya, proses penilaian menjadi sebuah aspek penting untuk diperhatikan dan dipahami oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, terlebih dalam pembelajaran Agama Islam yang kerap kali dijadikan tolok ukur pencapaian moral peserta didik. Lantas, siapakah subjek dan sasaran penilaian itu sendiri?.

Secara dasar jelas, bahwa subjek penilaian ialah mereka yang melakukan penilaian, bisa pendidik, para ahli, ataupun bahkan peserta didik itu sendiri. Akan tetapi tidak semua penilaian dilakukan oleh pendidik, ataupun para ahli dan tau peserta didik, karena tidak semua orang dapat menafsirkan suatu aspek dari penilaian tersebut.⁶ Semisal dalam melaksanakan penilaian tentang kepribadian dimana meng-

⁴ Sering kita mengartikan antara mengukur, menilai dan evaluasi merupakan hal yang sama, dan itu merupakan kesalahan yang fatal, ketiga kata tersebut sangatlah berbeda, perbedaannya terletak pada cara kerjanya, “mengukur” merupakan proses perbandingan antara objek yang sedang diukur dengan suatu ukuran kuantitatif atau ukuran yang dikuantifikasikan, seperti kita akan membeli sepatu dalam proses pembelian tersebut kita memilah-milah warna, model, merek dan harga. Dan “menilai” merupakan suatu proses untuk menyimpulkan hasil pengukuran melalui analisis yang sistematis seperti dengan kriteria baik-buruk, cocok-tidak cocok. Selanjutnya “evaluasi” ialah seluruh proses dari pengukuran dan penilaian. Sehingga dalam contoh tersebut kita membeli sepatu sesuai dengan ukuran dan penilaian sehingga cocok untuk dipakai. Sejatinya antara penilaian dan evaluasi dalam proses dan tahapannya relatif sama, yang membedakan hanyalah pada cakupan bidang garapan dan implikasi hasil akhir, hal ini sebagaimana penulis kutip dari Jhonson dan Jhonson dalam Mukhadis. Sedangkan secara arti bahasa penilaian diartikan sebagai evaluasi dimana kata ini diambil dari bahasa aslinya *evaluation* atau kata lain ialah *assessment* yang berartikan penilaian. Lihat dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: AV. Publisher, 2009); John M. Echol and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996); Mukhadis, *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi; Terminologi, Prosedur Pengembangan Program Dan Instrumen* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013).

⁵ Maksud dari kriteria tertentu dalam term ini ialah, kesesuaian penilaian dengan sikap yang dimiliki oleh peserta didik, bukan hanya kognitif melainkan lebih kepada implementasi kehidupan peserta didik (afektif dan psikomotorik), maka dalam sebuah penilaian ada beberapa aspek penilaian yang penting untuk dipahami oleh pendidik, dan lebih lanjut akan penulis uraikan di pembahasan dalam artikel ini.

⁶ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 19

gunakan sebuah alat ukur yang sudah distandarkan, maka subjek penilaian ini ialah seorang psikolog atau bisa jadi seorang konselor atau seorang pendidik yang bekerjasama dengan keduanya, dimana ia telah banyak mengetahui dan memiliki keilmuan yang berkaitan dengan kepribadian secara khusus. Ironisnya kaidah penilaian seperti ini belum dilakukan oleh banyak pendidik di lingkungan sekolah, khususnya pada pembelajaran agama, mereka sering kali menilai dengan dalih kejar tayang nilai raport yang harus di atas KKM (Kreteria Ketuntasan Minimum), sehingga yang terjadi ialah penilaian yang salah sasaran dan bahkan tertolak secara teoritis. Adapun mengenai sasaran atau objek penilaian disini ialah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang perihal tersebut.⁷

Selama ini, masih banyak ditemukan pendidik pada pembelajaran Agama Islam yang merasa kesulitan dalam memberikan penilaian, hal ini bisa kita temui dari beberapa kasus yang terjadi, seperti penilaian tertulis yang diberikan tidak sama dengan kehidupan peserta didik. Hal semacam ini bisa kita analisa lebih dalam dengan mengindikasikan, *pertama* adanya kekurang-terjalannya komunikasi antara pendidik dengan orang tua peserta didik, *kedua* dari faktor pendidik sendiri kurang begitu mengutamakan pada penilaian kehidupan, jika hal ini masih berlanjut, maka penilaian pada hasil pembelajaran agama Islam akan berhenti dalam tulisan angka saja dan tidak akan pernah ada kesesuaian terhadap perilaku peserta didik.

Untuk itu kesinergisan antar prinsip dan aspek penilaian menjadi hal penting dalam berjalannya sebuah penilaian, jika pemilihan teknik penilaian bagus, akan tetapi tidak mengedepankan prinsip dan aspek penilaian, maka akan terjadi ketidaksinambungan (Jawa; *muspro*). Oleh sebab itu dalam catatan kecil ini penulis mengajak untuk bersama-sama memahami tehnik penilaian authentic yang kompatibel dalam memaksimalkan kompetensi pembelajaran Agama Islam di sekolah.

Konsep Dasar Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Sedikit telah di singgung dalam pemaparan di atas tentang konsepsi penilaian dimana dalam kaitannya ini bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk memperoleh

⁷ Ibid.

informasi secara obyektif, berkelanjutan dan menyeluruh⁸. Hal ini sesuai dengan pengertian yang diberikan oleh Depdiknas bahwa penilaian merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat sebuah keputusan.⁹ Dan juga bersifat berkala dan berkelanjutan,¹⁰ karena penilaian tidak hanya dilakukan secara sesaat. Karena itu Grodland dalam Jihad dan Haris menyatakan bahwa penilaian sebagai sebuah proses pengumpulan, penganalisisan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹ Dan juga pernyataan Stufflebeam dalam *curriculum evaluation-A cdc Study group report* bahwa: *Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing information useful for making decisions and judgments about educational programs and curricula.*¹²

Namun dalam Iskandar terdapat tiga definisi mengenai sebuah penilaian diantaranya ialah: 1) suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu, 2) kegiatan yang terencana, sistematis dan terarah yang digunakan berdasarkan tujuan yang jelas, 3) proses penentuan sebuah nilai berdasarkan kuantitatif sebagai hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan.¹³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka penilaian dapat diartikan sebagai proses yang sistematis, terarah, yang digunakan sebagai pengumpulan dan penganalisaan sebuah informasi untuk pengambilan suatu keputusan yang bersifat berkala dan berkesinam-

⁸ Dalam kajian evaluasi program, ketiga proses ini dapat dikiaskan sebagai istilah Penilaian Sahih (*Valid Measurement*). Dimana suatu proses penilaian secara umum hendaknya meliputi beberapa unsur, yaitu a) Deskripsi yang rinci dari isi dan konsep yang akan diukur, b) kesesuaian analisis yang akan digunakan dalam pengukuran hal ini dibuktikan dengan adanya instrument tertentu, c) instrumen tersebut akan dilaksanakan siskor dan diinterpretasikan dalam suatu evaluasi tertentu, d) menyajikan bukti-bukti lain baik secara kualitatif ataupun kuantitatif apakah pemberian nilai tersebut sudah benar ataukah salah sasaran, lihat dalam Marvin Alkin and Dkk, *Standards for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials* (United States: Mcgraw Hill Book Company, 1980).

⁹ Depdiknas, Rancangan Penilaian Hasil Belajar; Makalah Sosialisasi KTSP (2006). 3

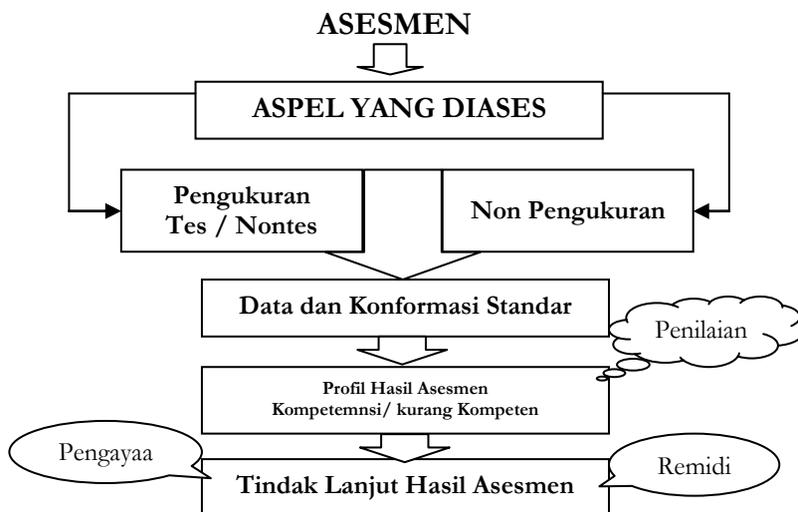
¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 210

¹¹ Asep Jihad and Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multipresindo, 2009). 54

¹² Curriculum Development Center, *Curriculum Evaluation-A Cdc Study Group Report* (Cenberra: Union Offset Co, 1977). 24

¹³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: GP. Press, 2009). 220

bugan. Berikut penulis cantumkan alur pelaksanaan Assesmen kompetensi sebagaimana konglusi pegerrtian di atas.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan Assesmen Kompetensi diadoobsi dari Mukhadis¹⁴

Adapun definis tentang penilaian otentik (*authentic assessment*) sendiri ialah penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting dan bermakna.¹⁵ Sedangkan penilaian otentik menurut Direktorat Pendidikan Agama Islam sendiri ialah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian atas kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu dalam dunia nyata dari apa yang telah diketahuinya.¹⁷

Secara umum, konsep penilaian otentik dilakukan secara komprehensif dan didapat dengan adanya umpan balik yang diberikan oleh

¹⁴ Mukhadis, *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi; Terminologi, Prosedur Pengembangan Program Dan Instrumen*.

¹⁵ Husamah and Yanur Setyaningru, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi; Panduan Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015).

¹⁶ Tim Nara sumber Nasional TOT dan Implementasi, *Implementasi Penilaian Otentik Pada Proses Dan Hasil Belajar* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015). 1

¹⁷ Ibid.

peserta didik. Proses penilaian yang mendapatkan *feedback* dari peserta didik dimulai dari adanya masukan (*input*), proses (trans-formasi), dan keluaran (*output*) pembelajaran. Sedangkan aspek yang dinilai dalam penilaian otentik khususnya pada penilaian dalam kurikulum Nasional (K13) meliputi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁸ Pelaksanaan penilaian otentik dalam Kurikulum Nasional (K13) sejalan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran. Dan kedua hal inilah (penilaian otentik dan pendekatan ilmiah) merupakan ciri khusus yang membedakan antara kurikulum sebelumnya. Oleh karenanya penerapan kurikulum Nasional diharapkan mampu memberikan suguhan pembelajaran yang manusiawi dan sesuai dengan harapan dan perkembangan peserta didik.

2. Landasan dan Fungsi Penilaian Otentik

Dilaksanakannya penilaian pada proses pembelajaran bukan semata-mata tanpa sebab dan alasan, dan setidaknya pelaksanaan penilaian tersebut ada landasan yang melatarbelakanginya. Pendidikan dan pembelajaran terjadi karena didasari atas hukum fitrah manusia sebagai makhluk yang suci dan membutuhkan perlakuan, hal ini menjadikannya sebagai landasan filosofis dan psikologis dilaksanakannya pendidikan dan pembelajaran. Tidak berhenti dalam aspek tersebut, pelaksanaan dan pemberian pendidikan dan pembelajaran pada manusia juga didasari atas landasan *religious* dan landasan yuridis. Landasan *religious* didasari atas hadith nabi yang memerintahkan manusia untuk senantiasa menuntut ilmu sejak dalam kandungan hingga kematian menjemputnya (*udlubū al-‘ilm min al-mahdī ilā al-lahdī*). Adapun landasan yuridis didasari atas landasan hukum negara yang senantiasa diterapkan sebagai bentuk pensejahteraan kehidupan bangsa.¹⁹

Landasan dilaksanakannya penilaian otentik (*authentic assessment*) sendiri tidak jauh berbeda dengan landasan dilaksanakannya pendidikan dan pembelajaran di atas, baik dalam ranah filosofis, psikologis ataupun ranah yuridis. Dan secara terperinci landasan yuridis dalam pelaksanaan penilaian otentik sendiri ialah dengan mengacu pada;

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Saeful Anam, “Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha,” *Mara’ji* 1, no. 1 (2016): 304–29.

- a) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan perubahannya PP No.32 tahun 2013
- c) Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- d) Permendikbud No.64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- e) Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- f) Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- g) Permendikbud No.81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.²⁰

Fungsi dasar sebuah penilaian dalam pembelajaran tidak lain ialah pengambilan keputusan, sebagaimana dijelaskan atas pengertian di atas. Namun dalam kaitannya ini terdapat dua fungsi yang bisa dibedakan dalam sebuah penilaian yakni fungsi penilaian sebagai *fungsi hasil belajar* dan fungsi penilaian sebagai *fungsi program pengajaran*. Fungsi penilaian hasil belajar tersebut meliputi:

- a. Fungsi Formatif: fungsi ini lebih terpusat pada saat pembelajaran sedang berlangsung, yakni terjadinya umpan balik bagi pendidik maupun peserta didik. sehingga ketika terjadi kelemahan dan kekurangan pemahaman atas pencapaian kompetensi dapat segera mungkin diperbaiki. Hal itu juga berlaku dalam *remedial* bagi peserta didik.²¹
- b. Fungsi Sumatif : sumatif sendiri pada dasarnya ialah suatu tes yang diberikan kepada peserta didik pada akhir pelajaran untuk mengetahui sejauhmana pelajaran yang diperoleh.²²
- c. Fungsi Diagnostik: pembenahan dan pengungkapan kesulitan pada peserta didik terhadap suatu pelajaran.²³ Biasanya hal ini

²⁰ Implementasi, *Implementasi Penilaian Otentik Pada Proses Dan Hasil Belajar*.

²¹ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. 212

²² Fungsi ini merujuk pada penggunaannya yang biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, baik kwartal, akhir semester atau akhri tahun Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Balai Pustaka, 2012); Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 57

²³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*; 224 Pupuh Fathurrohman and Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penemuan Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007). 76

- dilakukan pada permulaan proses belajar mengajar, selama pembelajaran berlangsung ataupun pada akhir pembelajaran.²⁴
- d. Fungsi Selektif: pada dasarnya fungsi ini dipakai dalam penilaian yang berhubungan dengan penempatan peserta didik pada level tertentu (penempatan atas bakat atau jurusan), guna untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta atas sebuah pelajaran yang dituju.²⁵
 - e. Fungsi Motivasi: penilaian sebagai motivasi tidak lain sebagai pemberi dorongan (stimulus) agar peserta didik bisa belajar lebih giat, karena peserta didik bisa menjadi enggan ketika tahu bahwa PBM yang diikuti tidak diberi penilaian.²⁶
- Sedangkan fungsi penilaian sebagai program kerja ialah:
- a. Pelaporan untuk orangtua dan peserta didik: sudah menjadi tuntutan wajib bagi pendidik untuk mencantumkan nilai dalam laporan (*raport*)²⁷ dan melaporkan kepada orangtua kegunaannya ialah; pertama dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai bahan yang diberikan oleh pendidik, kedua mengetahui bagian mana yang belum dikuasai sehingga bisa mendorong untuk mempelajari seefektif mungkin, ketiga menjadi dorongan tersendiri kepada peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.²⁸
 - b. Pelaporan untuk sekolah: sebagai catatan atas perkembangan sekolah baik dilihat dari pemahaman peserta didik dan juga kual-

²⁴ Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 57

²⁵ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. 211-212

²⁶ Fathurrohman and Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penemuan Konsep Umum Dan Konsep Islami*. 76

²⁷ Rapor merupakan dokumen yang menjadi penghubung komunikasi baik antara sekolah dengan orang tua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tentang hasil belajar peserta didik pada kurun waktu tertentu. Komponen Rapor minimal berisi : 1) Petunjuk pengisian rapor, 2) Identitas peserta didik, 3) Kotak tabel nilai mata pelajaran, 4) Kotak tabel nilai pengembangan diri, 5) Kotak tabel perilaku, 6) Kotak tabel ketidakhadiran, dan 7) Lembar keterangan mutasi peserta didik. Lihat dalam Depdiknas, *Penyusunan Laporan Hasil Belajar (Lhb) Peserta Didik SMP; Makalah Sosialisasi KTSP* (Jakarta: Depdiknas, 2006). 2-3. Format di atas merupakan format minimal, dimana jika melihat format raport pada Kuikulum Nasional (K13) maka ada perbedaan dengan raport pada kurikulum sebelumnya, dalam Kurikulum Nasional penulisan hasil belajar (nilai) tidak ditulis dengan angka melainkan dengan huruf, selain itu dituliskan pula deskripsi pencapaian hasil belajar sebagai pemetaan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

²⁸ Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 58

itas pendidik selama pembelajaran. Dari pelaporan tersebut sekolah bisa menilai bagaimana sistem instruksionalnya²⁹ berjalan.

- c. Pelaporan untuk masyarakat: pelaporan ini ditujukan untuk menyakinkan masyarakat atas sekolah. Sehingga dari kepercayaan masyarakat atas sekolah bisa menjunjung tinggi partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah.³⁰

3. Prinsip dan Aspek Penilaian Otentik

Dalam sistem dilaksanakannya penilaian otentik (*Authentic Assessment*), maka harus merujuk apda prinsip dasarnya, dimana prinsip ini dijadikan pedoman pelaksanaan penilaian otentik pada peserta didik. Secara khusus prinsip penilaian otentik pada kurikulum 2013 meliputi; shahih, objektif, terpadu, ekonomis, Akuntabel, sistematis, edukatif, dan berkesinambungan.³¹ Adapun secara umum pemberian penilaian hendaknya dikembangkan melalui prinsip sebagai berikut:

- a. Menyeluruh: dalam arti ini ialah penguasaan peserta didik dalam kompetensi yang menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, prilaku dan nilai) dan psikomotorik (ketrampilan).
- b. Berkelanjutan: yakni penilaian yang terus menerus yang tidak berhenti pada penulian tertulis sebagaimana telah dijelaskan di atas. Guna untuk mendapatkan gambaran yang utuh atas perkembangan peserta didik.
- c. Berorientasi pada indikator ketercapaian: yakni pemberian penilaian menjadi representasi atas pencapaian kemampuan dasar dan standar kompetensi pembelajaran yang dikuasai oleh peserta didik.
- d. Sesuai dengan pengalaman belajar: yang dimaksud dalam prinsip ini ialah kesesuaian penilaian yang diberikan oleh pendidik dengan pengalaman belajar peserta didik. Semisal ketika dalam

²⁹ Sistem intruksional dalam sekolah diklasifikasikan menjadi 3 hal yaitu; masukan, proses dan keluaran. Masukan dalam kaitannya ini ialah hal-hal yang meliputi kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana belajar. Proses meliputi tujuan, pengelolaan, analisis tugas, strategi belajar mengajar. Dan keluaran (out put) adalah prestasi belajar peserta didik. dari ketiga hak tersebut penentuan evaluasi atau penilaian dilihat dari keluaran (out put) jika keluaran tersebut tidak sesuai maka pihak sekolah meninjau ulang baik dari masukan dan atau prosesnya. Lihat dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. 220

³⁰ Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 61

³¹ Implementasi, *Implementasi Penilaian Otentik Pada Proses Dan Hasil Belajar*.

PBM pendidik menggunakan pendekatan *problem solving*³² maka penilaianpun juga dalam lingkup *problem solving* yang seharusnya dipakai.

Sedangkan aspek penilaian yang menjadi pokok penilaian terhadap peserta didik meliputi dua hal yaitu; mencakup proses belajar dan hasil belajar dimana masing-masing dari kedua hal tersebut dikembangkan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada tulisan selanjutnya akan dipaparkan diagram penilaian otentik dari ketiga aspek ini.

4. Norma Penilaian

Tidak terlepas dari sebuah prinsip sebagaimana dijelaskan di atas, selain itu pula dalam penilaian/evaluasi ada norma yang harus dipegang oleh seorang pendidik dalam melaksanakan evaluasi, diantaranya sebagaimana dijelaskan oleh Allen dan Unwin³³ dalam *Curriculum Development and Design* diantaranya ialah:

- a) *Norm-referenced Assessment* yaitu sebuah penilaian yang didasari atas perbandingan yang digunakan pendidik pada peserta didik sebagai patokan untuk memberikan penilaian yang lebih kompatibel seperti tes tulis esai, check list performance, tes praktek, dan lain-lain.
- b) *Criterion-referenced assessment* yaitu sebuah penilaian yang didasari atas kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan membandingkan pada performen individu. Seperti pada pembelajaran piano yang mana sebelum belajar piano pendidik sudah menentukan sebuah kriteria penguasaan kunci piano yang harus dilalui.

5. Syarat dan teknik penilaian

Sebelum mengetahui beragam teknik penilaian sepatutnya pendidik mengetahui beberapa syarat penilaian yang harus diimplimentasikan dalam penerapan teknik penilaian, agar tidak terjadi kesa-

³² Disebut juga dengan pendekatan pemecahan masalah (*creative problem solving*, pendekatan ini mengembangkan pemikiran divergen dan konvergen, yang mana mempunyai lima langkah dalam penerapan pembelajaran yaitu: 1) penemuan fakta, 2) penemuan masalah, 3) penemuan gagasan, 4) penemuan jawaban, dan 5) penemuan penerima dengan ditemukannya suatu gagasan dan kemudian penyimpulan atas masalah tersebut. Lihat dalam Suryosubroto, *Proeses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 200

³³ Allen and Unwin, *Curriculum Development and Design* (Sydney: Murry Print, 1993). 198-199

lahfahaman (*miss understanding*) terhadap peserta didik. Syarat-syarat itu meliputi beberapa hal sebagaimana penulis temukan dalam Fathurroman dan Sutino diantaranya ialah:

- a. Pendidik harus menetapkan dulu segi apa yang akan dinilai.
- b. Pendidik harus menetapkan alat evaluasi yang valid dan reliabel
- c. Penilaian harus objektif dengan menilai peserta didik apa adanya.
- d. Hasil penilaian betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku.
- e. Alat evaluasi setidaknya mengandung unsur diagnosis yang dapat mencari kelemahan peserta didik. seperti penilaian terhadap Al Qur'an hadith yang mana dalam penilaian ini alat evaluasi yang digunakan ialah tes yang meliputi tes lisan dan tes tulisan.³⁴

Terdapat beragam tehnik penilaian dalam suatu pembelajaran, hal ini pula banyak disinggung dalam pelbagai literatur yang ada, pembaca mungkin sudah banyak tahu tentang tehnik penilaian yang kerap kali dipakai baik dalam pembelajaran klasik maupun modern saat ini, berikut tehnik-tehnik penilaian:

a. Tes (*test*)

Sesuai dengan kaidah kebahasaan tes diartikan sebagai ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian.³⁵ Dari pengertian tersebut memberikan beragam rupa/jenis tes yang bisa digunakan dalam sebuah penilaian diantaranya ialah sesuai dengan fungsi penilaian hasil belajar yang telah disebutkan diawal (tes penempatan, tes formatif, tes diagnosis, tes sumatif).³⁶ Yang menjadi perhatian dalam penilaian ialah bentuk daripada tes itu sendiri, karena bentuk tes memberikan jalan bagaimana tes itu bisa dijawab dengan baik dan benar sesuai si pemberi tes (pendidik). Berikut bentuk-bentuk tes diantaranya:

1) Tes tertulis (*written tes*)

Banyak cara yang dilakukan oleh pendidik untuk memilah dan menggunakan tes tulis, secara umum tes tulis dibedakan menjadi dua hal:

³⁴ Fathurrohman and Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penemuan Konsep Umum Dan Konsep Islami*; 77 Lihat pulda dalam Center, *Curriculum Evaluation-A Cdc Study Group Report*. 32

³⁵ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

³⁶ Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*; 56-57. Fathurrohman and Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penemuan Konsep Umum Dan Konsep Islami*. 78-79

- a) *Tes esai*³⁷: tes esai biasa digunakan untuk mengukur kegiatan yang sulit diuraikan dengan tes objektif. Asumsi penulis sendiri dengan pengalaman yang penulis alami ketika menemui tes esai tidak lain ialah tes uraian dengan menggunakan kata sendiri dengan cara sendiri. Tes esai dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:
- Tes uraian bentuk bebas yakni tes yang butir soalnya hanya menyangkut masalah yang dibicarakan tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya.
 - Tes uraian bentuk terbatas dalam hal ini peserta didik diberi kebebasan dalam menjawab akan tetapi ada pembatasan dalam jawaban, sehingga kebebasan yang dimaksud bisa terarah.
- b) *Tes objektif*, disebut dengan tes objektif karena penilaiannya bisa dilakukan dengan objektif, teknis daripada tes ini ialah menyediakan jawaban untuk bisa dipilih ataupun pembebasan atas jawaban akan tetapi lebih pendek jawaban yang dibutuhkan. Ada dua macam tes objektif diantaranya ialah:
- *free-respon items*: yakni adanya keseragaman dan kepastian tentang jawaban yang benar sesuai dengan pertanyaan. Bentuk ini dibedakan atas dua hal yaitu; *short answer objective items* dan *completion test*.³⁸

³⁷ Disebut juga dengan tes subjektif, lihat dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 228, dalam tes subjektif ini ada beragam cara yang bisa digunakan dalam pengoreksiannya, setidaknya pendidik dalam memberikan tes esai telah mempunyai kunci jawaban dengan mencantumkan *key word* (kata kunci) sehingga pada jawaban yang diberikan oleh peserta didik dengan menggunakan bahasanya sendiri akan tetapi mengenai pada *key word* yang dituju maka peserta didik mendapatkan poin terlebih pada bentuk bebas. Akan tetapi dalam Fathurrahman disebutkan ada 3 cara dalam mengoreksi tes uraian bentuk bebas yaitu: *whole method* metode pengoreksian pernomor yang diteknisikan dengan nomor satu untuk seluruh siswa begitu juga seterusnya, *separated method* merupakan pengoreksian soal perlembar, yakni pendidik membaca satu soal sampai selesai, dan *cross method* merupakan pengoreksian bersilang yakni pengoreksi mengoreksi soal setelah itu diberikan kepada pengoreksi lain. Dari ketiga metode pengoreksian bagi penulis kurang efektif dan yang lebih bisa efektif dan terarah ialah dengan menyiapkan kata kunci dalam per-butir soal yang diberikan dalam uraian.

³⁸ Nama lain dari *completion test* adalah tes isian, yaitu sebuah tes yang kalimatnya tidak lengkap kemudian peserta didik diperintahkan untuk melengkapi kalimat yang kosong tersebut. Contoh “ibadah haji ditunaikan pada bulan..... setelah bulan syawal”. Lihat dalam Barbara Gross Davis, *A Publication In The Jossey-Bass Higher And Adult Education Series* (United State: Jossey bass Inc, 1993).

- *fixed-respon items*: bentuk tes yang sudah menyediakan jawaban untuk dipilih. Bentuk ini dibedakan atas empat macam diantaranya;
 1. Benar-salah (*true-false*): pertanyaan yang mengandung dua kemungkinan, meskipun bentuk tes ini kelihatan agak mudah akan tetapi tidak menuntut kemungkinan bisa untuk dijawab,³⁹ dan peserta didik diminta untuk memilih jawab atas kesesuaian pertanyaan.⁴⁰
 2. Pilihan ganda (*multiple choice*): pada tes ini terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban, oleh karena itu dalam tes ini ada beberapa variasi diantaranya: 1) variasi negatif,⁴¹ 2) variasi yang tidak lengkap,⁴² 3) variasi berganda,⁴³ 4) jenis kombinasi.⁴⁴
 3. Menjodohkan (*matching*) tes ini mempunyai dua macam kolom yang bersifat paralel, setiap kolom berisi sebuah pernyataan yaitu pertanyaan dan jawaban, dan penyusunan jawaban bersifat acak, hal ini bertujuan agar peserta didik bisa memilih dan menjodohkan jawaban dengan pertanyaan yang dianggap cocok.⁴⁵
 4. Latihan Penyusunan (*Rearrangement exercises*): yaitu suatu bentuk tes yang disajikan secara acak susunan suatu

³⁹ Wilbert J. McKeachie, *Test and Examinations* (United States: Heath and Company, 1994). 76

⁴⁰ Contoh dalam pertanyaan ini ialah: *Takbiratul ibram* wajib dibaca pada permulaan sholat jawaban Benar atau salah.

⁴¹ Bentuk petanyaanya ada kata kunci “kecuali”, maka yang diinginkan adalah pemilihan yang benar yang sesuai dengan pertanyaan, contoh: Rukun Islam di bawah ini benar kecuali: (a) Syahadat, (b)sholat, (c) menuntut ilmu, (d) zakat.

⁴² Pemilhan jawaban sekaligus untuk melengkapi jawaban tersebut. Contoh; peristiwa Isra’ Mi’raj terjadi pada bulan.... jawabanya: (a) 19 bulan..., (b) 21 bulan..., (c) 23 bulan..., (d) 27 bulan...

⁴³ Pemilihan beberapa jawaban yang berkemungkinan betul. Contoh; hukum bacaan tanwin dan nun mati ada? Jawaban; (a) 5, (b) 4, (c) 3, (d) 7

⁴⁴ Sebuah jawaban yang terdiri dari beberapa alternatif yang membentuk suatu jawaban, bila kombinasinya diubah maka akan mengubah pengertian dan jawaban yang salah. Contoh; berikut adalah rukun wudhu. 1. Niat, 2. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki, 3. Mengusap sebagian kepala, 4. Tertib, 5. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku, 6. Membasuh muka. Jawaban; (a) 1,2,3,5,6,4. (b) 1,6,5,3,2,4. (c) 1,5,6,3,2,4. (d) 1,3,6,5,2,4.

⁴⁵ Lihat dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 232 dan lihatg pula dalam Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*; 84

kalimatnya kemudian peserta didik diperintahkan untuk menyusun dalam rangkaian kalimat yang benar.⁴⁶

2) Tes lisan (*oral tes*)

Merupakan suatu tes yang pertanyaan dan jawabannya menggunakan pemaparan lisan secara langsung. Tes dalam bentuk ini mempunyai kelemahan dan kelebihan. *Kelemahannya* ialah menyita waktu banyak, keadaan emosional peserta didik yang tidak stabil (Jawa; *ndredek*, red) dalam menghadapi pendidik, Kebebasan peserta didik untuk menjawab berkurang, faktor subjektif akan muncul jika yang tesnya secara empat mata, pertanyaannya sering tidak sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Sedangkan *kelebihannya* ialah tidak perlu menyusun soal secara terurai akan tetapi hanya sekedar pokok-pokoknya, dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik, dapat mengetahui langsung hasil tes.⁴⁷

b. Non Tes

Dalam menilai hasil belajar ada hal yang bisa dinilai melalui tes yang telah dijelaskan di atas, dan ada juga tidak bisa dinilai yakni penilaian atas tingkah laku seperti menilai aspek sikap, sifat, minat perhatian, karakteristik,⁴⁸ dan juga kepribadian.⁴⁹ Berikut ini merupakan alat evaluasi jenis non tes yang dapat digunakan oleh pendidik: observasi,⁵⁰ study kasus,⁵¹ *rating scale* (skala penilaian), dan *check list*.⁵² Yang mana masing-masing dari alat evaluasi tersebut bisa digunakan dalam penilaian sebagai berikut:

⁴⁶ Barbara Gross Davis, *A Publication In The Jossey-Bass Higher And Adult Education Series*, 352

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*; 84

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009). 114

⁴⁹ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 69

⁵⁰ Proses pengamatan yang bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung yakni bisa melalui orang tua, teman ataupun tetangga dari peserta didik. Dalam kaitannya ini Arikunto menjelaskan bahwa proses pengamat yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Lihat dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cip (Jakarta, 2010). 156

⁵¹ Menilai peserta didik dalam periode tertentu, lihat dalam Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. 114

⁵² *Rating scale* (skala penilaian), dan *Check list*, dalam beberapa literatur digunakan sebagai teknik penilaian akan tetapi lebih tepatnya untuk keduanya ini digunakan sebagai instrumen penilaian.

a) Unjuk Kerja (*Performance*)

Dalam Jihad dan Haris dinyatakan bahwa unjuk kerja (*Performance*) ialah penilaian yang dilakukan untuk mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.⁵³ Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik praktek (ex: praktek sholat, wudhu, tayamum dan lain-lain).⁵⁴ Teknik penilaian pada unjuk kerja ini bisa menggunakan daftar cek (*check list*), dan skala nilai (*rating scale*).⁵⁵

Contoh check list pada praktek Wudhu

No	Aspek yang dinilai	Baik	Tidak Baik
1	Persiapan		
2	Kelancaran dalam membaca niat wudhu		
3	Rukun Wudhu a. Niat b. Membasuh Muka c. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku d. Mengusap sebagian kepala e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki f. Tertib		
4	Sunah wudhu a. Membasuh telapak tangan b. Membersihkan hidung c. Berkumur		
Skor*			

* setiap meddapat nilai baik, maka skornya 1

⁵³ Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 99

⁵⁴ Martinis Yamin and Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP. Press, 2009). 205

⁵⁵ Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 99

Contoh teknik penilaian skala sikap pada praktek wudhu

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Persiapan				
2	Kelancaran dalam membaca niat wudhu				
3	Rukun Wudhu a. Niat b. Membasuh muka c. Membasuh kedua tangan sampai siku d. Mengusap sebagian kepala e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki f. Tertib				
4	Sunah wudhu a. Membasuh telapak tangan b. Membersihkan hidung c. Berkumur				
Skor*					

Keterangan:

- 1= Tidak sempurna
- 2= Cukup sempurna
- 3= Sempurna
- 4= Sangat sempurna

b) Penugasan (*Proyek/Project*)

Merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas peserta didik yang mengandung penyelidikan yang harus selesai dalam waktu tertentu.⁵⁶ Dalam penugasan ini ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik yaitu: Merencanakan, mengumpulkan data, mengelola data, dan kemudian menyajikan data.⁵⁷ (ex: Lakukan penelitian sederhana di lingkungan mengenai bahaya minuman keras dengan mencantumkan dalil Al Qur'an dan hadithnya).

Teknik penilaian yang bisa diggunakan dalam hal ini ialah dengan *cheek list*, yang mana guru bisa membuat kisi-kisi terlebih dahulu mengenai tugas yang diberikan pada peserta didik

⁵⁶ Ibid.206

⁵⁷ Depdiknas, Rancangan Penilaian Hasil Belajar; Makalah Sosialisasi KTSP. 18

yang meliputi perencanaan, proses pengerjaan dan hasil, selain itu penggunaan skala nilai juga bisa digunakan dalam penilaian ini.

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Alokasi Waktu : 45 X 2

Nama :

No	Aspek	Skor
1.	Perencanaan (30%)	
2.	Pelaksanaan (40%)	
3.	Laporan (30%)	
	Total	

c) Hasil kerja (*Produk/Product*)

Merupakan suatu penilaian kemampuan peserta didik dalam membuat produk.⁵⁸ Dalam PAI pendidik bisa mengarahkan peserta didik untuk bisa membuat kerudung ataupun lukisan yang Islami.

Teknik penilaian yang bisa digunakan ialah dengan cara holistik atau analitik: cara *holistik* berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap apresiasi. Cara *analitik* berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat dalam semua tahap yang dilakukan.

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Alokasi Waktu : 45 X 2

Nama :

No	Aspek	Skor
1.	Perencanaan	
2.	Proses pembuatan a. Persiapan alat/bahan b. Teknik pembuatan	
3.	Hasil a. Bentuk fisik b. Inovasi	
	Total	

⁵⁸ Yamin and Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. 207

d) Portofolio (*Portfolio*)

Merupakan Penilaian yang dilakukan melalui koleksi karya (hasil kerja) peserta didik yang sistematis.⁵⁹ Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam penilaian ini adalah karya yang dikumpulkan merupakan karya siswa sendiri.⁶⁰ Contoh yang bisa dilakukan dalam portofolio pembelajaran Agama Islam ialah mengumpulkan do'a-do'a dalam al-Qur'an, membuat naskah khotbah, merangkum isi kandungan surat/ayat, *kliping* dan lain-lain. Contoh teknik penilaian pada portofolio bisa dilakukan sebagai berikut:

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Alokasi Waktu : 45 X 2

Nama :

No	Kompetensi Dasar	Periode	Kreteri				Ket
			1	2	3	4	
1.	Memahami ketentuan hukum bacaan <i>mad 'iwad, mad layin, dan mad 'arid lissukun</i> dalam al-Qur'an surah-surah pendek pilihan	02/08/17					
		09/08/17					
		16/08/17					

e) Sikap

Yaitu penilaian terhadap perilaku peserta didik terhadap suatu obyek,⁶¹ karena kita tahu bahwa sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang kemudian ditunjukkan dengan respon peserta didik terhadap objek.

⁵⁹ Depdiknas, Rancangan Penilaian Hasil Belajar; Makalah Sosialisasi KTSP. 31

⁶⁰ Yamin and Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; 209. Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*; Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*.113

⁶¹ Depdiknas, Rancangan Penilaian Hasil Belajar; Makalah Sosialisasi KTSP. 35

Hal-hal yang bisa dinilai dari penilaian sikap ini ialah sikap peserta didik terhadap pembelajaran dan sikap peserta didik terhadap orang lain (guru, teman dan masyarakat).⁶² Dalam menilai pendidik bisa melakukan penilaian lewat observasi, pertanyaan langsung, penilaian diri (*self-assessment*),⁶³ penilaian antar teman (penilaian sejawat) dan jurnal.⁶⁴ Berikut contoh bentuk penilaian diri (*self-assessment*):

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Alokasi Waktu :

Nama :

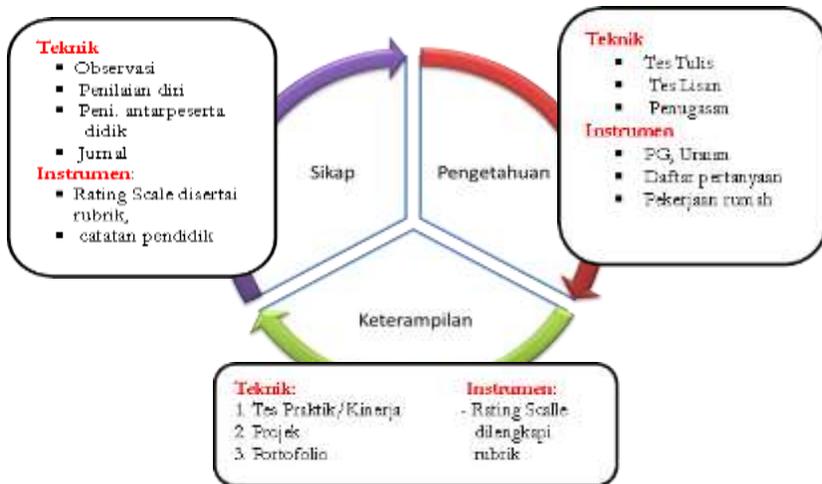
No	SK/ KD	Tanggapan		Keterangan
		Paham	Belum paham	
1	Membaca dan memahami surat pendek: a. Menerapkan hukum bacaan Al Qomariyah dan syamsiah b. Menyebutkan huruf al qomariyah dan al syamsiah c. Dst			

⁶² Jihad and Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. 102-110

⁶³ Yaitu peserta didik menilai dirinya sendiri dengan perincian hal yang berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Dengan penilaian tersebut pendidik bisa memahami tingkat pencapaian dan kondisi peserta didik dalam suatu pembelajaran. Teknik penilaian diri ini dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, objektif dan penuh kesesuaian. Oleh karena itu dalam implementasinya dibutuhkan beberapa kaitan-kaitan penting diantaranya ialah: 1) Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai, 2) Menentukan kriteria penilaian, 3) Merumuskan format penilaian, dan 4) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian yang telah dicapai. *Ibid.* 116

⁶⁴ Implementasi, *Implementasi Penilaian Otentik Pada Proses Dan Hasil Belajar*.

Secara keseluruhan teknik penilaian otentik pada Kurikulum Nasional (K13) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dirangkum dalam diagram berikut ini;



Gambar 2: Aspek, teknik dan bentuk penilaian otentik pada Kurikulum Nasional (K13)

Hakikat Penilaian Otentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Agama Islam

Sejauh yang telah kita pahami bersama, baik dalam kurikulum terdahulu ataupun dalam Kurikulum Nasional (K13) saat ini, bahwa ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi mencakup beberapa kriteria diantaranya ialah: 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*understanding*), 3) Kemampuan (*skill*), 4) Nilai (*value*), 5) Sikap (*attitude*), dan 6) minat (*interest*).⁶⁵ Dalam Mudlofir dijelaskan secara rinci bahwa setidaknya teknik penilaian pembelajaran agama Islam bisa dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya: 1) Performer, 2) Tes lisan dan tulisan, dan 3) Proyek,⁶⁶ dan ini sudah dikembangkan lagi menjadi beberapa teknik, sebagaimana perincian di atas.

⁶⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003); 38-39. Husamah and Setyaningru, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi; Panduan Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*.

⁶⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 119-121

Penilaian otentik dalam suatu pembelajaran dilakukan karena untuk memutuskan hasil belajar peserta didik yang akurat. Secara bertahap penilaian otentik dilakukan dengan cara lima langkah, a) menganalisis KI/KD, b) menentukan KD yang ingin dinilai, c) Menyusun indikator, d) Menentukan Aspek, Jenis, Teknik serta Instrumen Penilaian, dan e) tahapan penentuan penilaian otentik.⁶⁷ Maka dalam pemilihan teknik penilaian otentik untuk menentukan hasil belajar pembelajaran agama Islam bisa dilakukan melalui beberapa hal sebagaimana pilihan penilaian di atas. Akan tetapi yang perlu untuk digaris-bawahi dan selalu untuk diingat ialah pemberian penilaian harus valid, baik itu dalam ranah kognitif, afektif (spiritual dan sosial) maupun psikomotorik.

Sesuai dengan pemantapan dan kesesuaian yang telah tertulis dalam Kurikulum Nasional yang harus mencapai SKMB (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) maka penilaian pada PAI minimal 75,⁶⁸ oleh karenanya tugas daripada pendidik sendiri ialah semaksimal mungkin untuk bisa membimbing peserta didik dalam memahami sekaligus mengimplimentasikan pelajaran terhadap kehidupan.

Catatan Akhir

Dalam kesimpulan akhir ini penulis dapat memberikan penegasan bahwa penilaian merupakan bagian pembelajaran yang sangat penting dan dari penilaian ini bisa menjadikan dorongan terhadap peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran, oleh karenanya pendidik wajib dan dituntut bisa menguasai beragam teknik penilaian yang telah penulis cantumkan baik penilaian tertulis, penilaian lisan ataupun penilaian perbuatan atau tindakan. Penilaian yang baik ialah penilaian yang valid, sesuai dengan objek yang dinilai dan pendidik tahu tingkat kesukaran penilaian terhadap kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran Agama Islam beragam teknik bisa digunakan untuk memaksimalkan kompetensi PAI yang telah dicantumkan baik dalam ranah kognitif, afektif (spiritual dan sosial) ta

⁶⁷ Implementasi, *Implementasi Penilaian Otentik Pada Proses Dan Hasil Belajar*.

⁶⁸ Dalam hasil pencapaian ini jika peserta didik tidak menuntaskan standar yang telah diberlakukan maka sekolah atau pendidik perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yakni berupa remedial agar standar ketuntasan bisa terpenuhi. Biasanya remedial ini dilakukan setelah semua pembelajaran yang diikuti selesai dan berupa penugasan terhadap peserta didik. lihat dalam E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 113

pada ranah psikomotorik, semua itu tergantung pada pendidik sendiri untuk bisa mengaplikasin dan mengembangkannya.

Daftar Rujukan

- Alkin, Marvin, and Dkk. *Standards for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials*. United States: Mcgraw Hill Book Company, 1980.
- Allen, and Unwin. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Murry Print, 1993.
- Anam, Saeful. “Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha.” *Maraji* 1, no. 1 (2016): 304–29.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cip. Jakarta, 2010.
- Center, Curriculum Development. *Curriculum Evaluation-A Cdc Study Group Report*. Cenberra: Union Offset Co, 1977.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Jakarta: AV. Publisher, 2009.
- Davis, Barbara Gross. *A Publication In The Jossey-Bass Higher And Adult Education Series*. United State: Jossey bass Inc, 1993.
- Depdiknas. *Penyusunan Laporan Hasil Belajar (Lhb) Peserta Didik SMP; Makalah Sosialisasi KTSP*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- . *Rancangan Penilaian Hasil Belajar; Makalah Sosialisasi KTSP (2006)*.
- Echol, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Fathurrohman, Pupuh, and Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar; Melalui Penemuan Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Husamah, and Yanur Setyaningru. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi; Panduan Merancang Pembelajaran Untuk*

- Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.
- Implementasi, Tim Nara sumber Nasional TOT dan. *Implementasi Penilaian Otentik Pada Proses Dan Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Jihad, Asep, and Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multipresindo, 2009.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Balai Pustaka, 2012.
- Kuswandi, Dedy. "Pengejawantahan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Lingkungan Ibu Pawiyan Tamansiswa Yogyakarta." Malang, 2005.
- McKeachie, Wilbert J. *Test and Examinations*. United States: Heath and Company, 1994.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mukhadis. *Evaluasi Program Pembelajaran Bidang Teknologi; Terminologi, Prosedur Pengembanan Program Dan Instrumen*. Malang: Bayumedia Publishing, 2013.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Suryosubroto. *Proeses Belajar Mengakar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yamin, Martinis, and Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press, 2009.